Abu Hudzaifah
Al-Atsari As-Salafy, Lc.
Qutaybah bin
Muslim al-Bahili
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Qutaybah bin Muslim al-Bahili

Penulis:
Abu Hudzaifah Al-Atsary As-Salafy, Lc.

Desain Sampul:
Ummu Tsaqiif al-Atsariyah

Disebarluaskan oleh:

Maktabah Raudhah al-Muhibbin
http://www.raudhatulmuhibbin.org
e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

Pengantar Penulis

Bercerita tentang masa lalu memang mengasyikkan, apa lagi masa lalu yang penuh kegemilangan. Dm daengan membuka-buka lembaran sejarah, kita jadi teringat tentang kejayaan Islam dan kaum muslimin beberapa abad lampau. Ya, dahulu kita adalah penguasa dunia, sebuah ummat yang menguasai hampir sepertiga wilayah bumi. Memang, sungguh menakjubkan tatkala komunitas kecil kaum muslimin yang muncul di Madinah pada abad pertama hijriyah, seabad kemudian telah menguasai wilayah yang demikian luas, terbentang dari Afrika Utara hingga sebagian wilayah India.

Tentunya, kemenangan demi kemenangan yang luar biasa tadi tak lepas dari keberanian dan kejeniusan para panglima Islam, di samping tulusnya niat para mujahidin yang berjuang demi tegaknya Islam di muka bumi.

Kalau pada tulisan yang lalu kita telah mengulas biografi Musa bin Nushair, penakluk Maghrib dan Andalusia, yang keduanya berada di wilayah barat; maka kali ini kita akan mengulas biografi Qutaybah bin Muslim Al Bahili, penakluk wilayah timur yang hidup semasa dengan Musa bin Nushair.

Qutaybah bin Muslim al-Bahili

Bagian I

Beliau adalah Qutaybah bin Muslim Al Bahili, salah seorang pahlawan yang gagah berani dan panglima yang berpendirian kuat, ahli siasat dan hartawan. Beliaulah yang menaklukkan daerah Khawarizm, Bukhara dan Samarqand setelah penduduknya murtad dan melanggar perjanjian. Kemudian beliau menaklukkan wilayah Farghana dan wilayah Asia kecil pada tahun 95 H. Beliau menjabat sebagai gubernur Khurasan selama 10 tahun menggantikan Mufadhdhal bin Muhallab.

Qutaybah memang panglima sejati, bahkan salah seorang penakluk Islam terbesar dalam sejarah, terutama sejarah Bani Umayyah. Dalam sepuluh tahun, ia berhasil menaklukkan wilayah yang demikian luas, dan menyebabkan sejumlah besar orang masuk Islam. Penaklukannya dimulai sejak ia sampai di Khurasan –salah satu kota di Iran saat ini. Ketika itu, beliau mengumpulkan orang-orang lalu berkhutbah di hadapan mereka seraya berkata:

إن الله أحلكم هذا المحل لِيُعِزَّ دينَه ويَذُبَّ بكم عن الحرمات، ويَزِيدَ بكم المالَ استِفَاضَةً والعَدُوَّ ـ وَقْماً ـ أي ذُلاً ـ

وَوَعَدَ نبيه صلى الله عليه وسلم النصرَ بحديث صادق وكتاب ناطق فقال: ((هو الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون)). ووعد المجاهدين في سبيله أحسن الثواب وأعظم الذخر عنده فقال: ((ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ) إلى قوله: ((أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ)) ثم أخبر عمن قتل في سبيله أنه حي مرزوق، فقال: ((وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ)) فتنجزوا موعود ربكم ووطنوا أنفسكم على أقصى أثر وأمضى ألم وإياي والهويني)).

Sesungguhnya Allah telah menempatkanmu di daerah ini ialah demi memuliakan agama-Nya, dan menjaga kehormatan lewat kalian. Melalui kalian, harta kekayaan akan bertambah, dan musuh makin terhina. Allah telah menjanjikan Nabi-Nya dengan kemenangan lewat hadits dan ayat Al Qur'an. Allah berfirman: "Dialah Allah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Ia meninggikannya di atas sekalian agama meski orang-orang musyrik tidak suka". Allah juga menjanjikan para mujahidin yang berjuang di jalannya dengan

pahala terbaik di sisi-Nya, Ia berfirman: "Hal itu ialah karena mereka tidaklah ditimpa kehausan, kelelahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah musuh, melainkan dicatat bagi mereka sebagai amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebajikan. Mereka juga tidak menafkahkan harta baik sedikit maupun banyak, tidak pula mengarungi lembah melainkan juga dicatat... agar Allah membalas mereka dengan balasan terbaik dari yang mereka amalkan" (At Taubah: 120-121).

Kemudian Allah mengabarkan tentang orang yang terbunuh di jalan-Nya bahwa ia hidup dan mendapat rezeki, Allah berfirman: *"Janganlah kau mengira bahwa mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Rabb mereka dan mendapat rezeki*".

Karena itu, tunggulah kebenaran janji Allah, dan siapkan diri kalian untuk perjalanan terjauh dan sakit yang tak terperikan, dan aku takkan bersikap lamban".

Dengan khutbah singkat tadi, Qutaybah mengingatkan kaum muslimin akan misi dan tanggung jawab mereka. Ia juga memperingatkan agar mereka siap menghadapi berbagai kesulitan di jalan Allah, dan tetap berada di jalan mereka, yakni Jihad fi sabilillah, demi meraih kemuliaan di dunia dan kesuksesan di Akhirat.

Setelah itu, Qutaybah memulai penaklukannya. Ia menundukkan wilayah Ma Wara'an Nahr, kemudian menyeberangi Sungai Jihun dan me-naklukkan sejumlah daerah yang besar hingga sampai ke Kasygar, yang dengan demikian ia telah menapakkan kakinya di perbatasan Cina.

Secara garis besar, penaklukan Qutaybah dapat dibagi ke dalam beberapa periode penting.

Periode pertama ialah pengembalian wilayah Thaliqan, Shaghan dan Takharistan. Qutaybah menghasung pasukannya untuk jihad lalu ia berangkat bersama mereka. Sesampainya di Thaliqan, datang kepadanya sejumlah kepala desa dari Balkh dan berangkat bersamanya. Ia menyeberangi sungai Jihun, lalu disambut oleh Raja Shaghan dengan berbagai hadiah dan kunci emas, lalu mengajaknya ke negerinya dan menyerahkan negeri tersebut kepada Qutaybah. Hal ini disebabkan karena Raja wilayah Syuman dan Akhrun bersikap tidak baik kepadanya, maka Qutaybah pun melanjutkan ekspedisinya ke wilayah Syuman dan Arkhun yang keduanya terletak di Shaghan. Sesampainya di sana, ia diajak damai oleh penguasa setempat dengan imbalan sejumlah uang. Qutaybah menerima imbalan tersebut lalu kembali ke Merw dan menunjuk saudaranya, Shalih bin Muslim sebagai pemimpin pasukan.

Sepulang Qutaybah, Shalih berhasil menaklukkan wilayah Kasyan dan Oorsyt yang berada di Ma Wara'an Nahr serta Okhshiket, sebuah kota tua di

Farghana. Dengan penaklukan besar inilah Qutaybah memulai reputasinya sebagai Gubernur Khurasan tahun 86 H.

Periode kedua ialah penaklukan wilayah Bukhara antara tahun 87-90 H. Konon kota pertama yang berhasil ditundukkan dari wilayah ini adalah kota Bikand. Imam Ath Thabari menceritakan: "Ketika Qutaybah menandatangani perjanjian dengan Naizek, ia tetap tinggal di sana hingga waktu perang tiba, lalu melancarkan serangan pada tahun 87 H. Ia menyeberangi sungai dan bergerak menuju Bikand yang merupakan kota terdekat dari sungai. Begitu ia tiba di dekat kota tersebut, walikota tersebut langsung meminta bala bantuan dari sekitarnya, hingga mereka berdatangan dalam jumlah besar dan menutup jalan-jalan. Akibatnya, tidak ada utusan yang bisa mendatangi Qutaybah, dan Qutaybah pun tak bisa mengirim utusannya. Kabarnya terputus selama dua bulan hingga Al Hajjaj bin Yusuf yang menjadi atasan Qutaybah mulai gelisah. Ia mengkhawatirkan nasib pasukan kaum muslimin, maka ia perintahkan agar masyarakat berdoa untuk mereka di mesjid-mesjid, dan mengirim surat ke beberapa negeri agar melakukan hal serupa.

Selama dua bulan tersebut, pasukan Qutaybah terus berduel dan adu tombak setiap hari hingga akhirnya masing-masing pasukan menyisih, lalu berhadap-hadapan dan mulailah pedang bertebasan. Dan berkat keteguhan kaum muslimin, akhirnya Allah menurunkan kemenangan atas mereka. Musuh pun

lari menuju kota Bikand sembari dikejar oleh kaum muslimin, hingga mereka tak sempat masuk ke kota namun bersebaran hingga berhasil dibunuh dan ditawan semaunya oleh kaum muslimin.

Sejumlah kecil dari mereka berhasil bertahan di dalam kota, maka Qutaybah mengerahkan para penghancur di pondasi-pondasi benteng tadi untuk merobohkannya. Akan tetapi mereka akhirnya minta damai dan Qutaybah menerimanya. Qutaybah lantas mengangkat salah seorang anaknya sebagai wali di kota tersebut.

Namun mereka demikian cepat melanggar perjanjian, padahal Qutaybah baru meninggalkan mereka sejauh lima farsakh, yakni sekitar 30 km. Qutaybah pun kembali mengepung mereka dan membunuh semua yang ada di kota tersebut. Ia mendapat ghanimah yang sangat banyak lalu kembali ke Merw. Dengan kemenangan tadi, kaum muslimin semakin kuat. Mereka mulai membeli senjata dan kuda dan berlomba-lomba dalam penampilan dan persenjataan.

Ekspedisi Qutaybah terus berlanjut di wilayah Bukhara dalam periode ini secara teratur tiap tahunnya. Konon setiap peperangan dilancarkannya di musim panas, hingga bila musim dingin tiba, ia kembali ke Merw.

Pada tahun 88 H, Qutaybah menunjuk saudaranya yang bernama Basyar sebagai wakilnya di Merw,

lalu ia berangkat bersama pasukannya menyeberangi sungai dan menaklukkan kota Numasyket dan Waramitsnah yang termasuk wilayah Bukhara secara damai, berdasarkan permintaan kedua warganya. Akan tetapi ia dikejutkan dengan koalisi penduduk Farghana dan Shaghad yang berjumlah 200 ribu, yang dikepalai oleh putera Kaisar Cina bernama Khor Maghayun. Jelas sekali dari koalisi ini bahwa seluruh penduduk daerah tersebut telah bersatu padu melawan kaum muslimin, akan tetapi Allah menolong Qutaybah dan pasukannya dari koalisi jahat tersebut, dan kembali dengan selamat ke kota Merw.

Bagian II

Menginjak tahun 89 H, Qutaybah memulai lagi serangkaian penaklukannya. Ia bergerak menuju Bukhara atas perintah dari Hajjaj bin Yusuf. Di tengah jalan, ia berhadapan dengan sejumlah warga Kisy dan Nasaf, namun berhasil mengalahkan mereka dan terus bergerak ke Bukhara. Di sana, ia dihadang oleh Rajanya yang bernama Wardan hingga gagal menguasainya. Qutaybah pun kembali ke Merw dan menulis surat kepada Hajjaj, menceritakan apa yang dialaminya. Hajjaj pun memerintahkannya untuk melukiskan peta Bukhara, maka Qutaybah mengirimkan peta tersebut lalu Hajjaj memberinya nasehat. Ia mengirim bala bantuan dan menunjukkan dari mana Qutaybah harus masuk ke Bukhara, lalu memerintahkannya untuk bergerak ke situ dan Qutaybah pun melaksanakan perintah tersebut pada tahun 90 H.

Meski Wardan telah memobilisasi warga setempat untuk menghadang Qutaybah, akan tetapi Qutaybah berhasil mengalahkannya dan menguasai Bukhara setelah mengalami perang besar. Ia melaporkan kemenangan tersebut kepada Hajjaj, dan dengan itu Qutaybah berhasil menundukkan wilayah Bukhara seluruhnya dalam tiga tahun.

Periode yang ketiga ialah penaklukan Samarqand antara tahun 90-93 H. Pada periode ini, Qutaybah berhasil menegakkan kekuasaan Islam atas wilayah sekitar sungai Jihun, bahkan menambahnya dengan penaklukan kota Samarqand, kota terbesar di negeri Shaghad. Konon raja Shaghad yang bernama Tharkhun pernah mengirim surat damai kepada Qutaybah setelah berhasil menguasai Bukhara tahun 90 H. Qutaybah pun menerima perdamaian tersebut dan kembali.

Pada tahun 91, terjadilah pengkhianatan Naizek, penguasa benteng Badghis. Ia menghasut raja-raja Takharistan dan Ritbil, raja Sijistan, untuk menumpas kaum muslimin. Maka Qutaybah memberi Ritbil pelajaran dengan menyerang Sijistan dari utara, karena ia bergabung dengan Naizek dan ikut melanggar perjanjian. Itulah pertama kalinya Qutaybah menyerang Sijistan. Ritbil pun sadar akan kesalahannya, hingga ia mengajukan perdamaian dengan Qutaybah yang kemudian diterima oleh Qutaybah. Qutaybah kembali ke Merw setelah mengangkat Abdurabbih bin Abdillah bin 'Umeir Al Laitsi sebagai amir di Sijistan.

Dalam periode ini, Qutaybah berhasil menaklukkan Samarqand yang merupakan kota terbesar di Ma Wara'an Nahr. Hal itu disebabkan karena rajanya yang bernama Tarkhun telah melanggar perdamaian yang dibuatnya bersama Qutaybah tahun 90 H. Ia menolak membayar upeti sesuai kesepakatan, maka Qutaybah memutuskan untuk

menghentikan permainan ini... ia pun mengumpulkan pasukannya dan mengabarkan kepada mereka bahwa Tarkhun telah melanggar perjanjian, karenanya ia bertekad untuk menaklukkan Samarqand dengan kekuatan. Qutaybah lantas menunjuk saudaranya yang bernama Abdurrahman bin Muslim dengan 20 ribu pasukan untuk berjalan di depannya, lalu diikuti dengannya beserta warga Khawarizm dan Bukhara. Ia lantas mengepung Samarqand seraya berkata: “Pabila kami telah terjun ke medan suatu kaum, maka amat buruklah hari esok mereka”. Ia mengharapkan keberuntungan dengan meniru ucapan Rasulullah saat mengepung Khaibar.

Tatkala warga Samarqand tahu bahwa kota mereka telah terkepung, mereka pun khawatir jika pengepungan berlangsung lama. Maka mereka menulis kepada raja-raja di Syasy dan Farghana untuk minta tolong, sekaligus memprovokasi mereka untuk memerangi kaum muslimin. Mereka berkata kepada raja-raja tersebut: “Sesungguhnya bila orang-orang Arab itu berhasil mengalahkan kami, mereka pasti akan kembali kepada kalian dan memperlakukan kalian seperti kami. Jadi, pikirkanlah keselamatan kalian”.

Akhirnya para raja tadi menyambut hasutan tersebut, mereka bahkan memilih sejumlah putera mereka dan orang-orang yang gagah perkasa keturunan para panglima, lalu memerintahkan mereka untuk menyerang Qutaybah secara mendadak di kemahnya tatkala ia sedang sibuk

mengepung Samarqand. Akan tetapi Qutaybah selalu siaga, ia menyebar sejumlah mata-mata dan memperhitungkan kemungkinan terjadinya serangan mendadak semacam ini. Ia mengetahui rencana mereka, lalu mengutus untuk mereka sejumlah pasukan di bawah pimpinan saudaranya, Shalih bin Muslim. Mereka pun berhasil mencerai-beraikan musuh hingga tak tersisa kecuali segelintir yang lari tunggang-langgang. Kaum muslimin bahkan dapat merampas senjata dan barang-barang mereka.

Ketika warga Shaghad menyaksikan hal tersebut, mereka pun gentar. Qutaybah lantas semakin memperketat kepungannya dan menggunakan manjanik untuk menggempur Samarqand. Ia berhasil membuat celah di dalamnya, lalu meraum bak seekor singa: “Sampai kapan syaithan bersarang di kota kalian hai penduduk Samarqand?? Demi Allah, besok pagi aku akan menundukkan kalian sekuat tenaga”. Keesokan harinya, Qutaybah memerintahkan agar semua orang bersungguh-sungguh dalam berperang, maka mereka mulai menyerang musuh. Perang hebat berkecamuk... Qutaybah memerintahkan agar pasukan sampai ke celah, akan tetapi warga Shaghad menghujani mereka dengan anak panah. Pun demikian, kaum muslimin pantang mundur... hingga warga Shaghad mengirim utusan kepada Qutaybah dengan pesan berbunyi: “Tinggalkanlah kami hari ini, hingga kami berdamai dengan kalian besok”. Namun Qutaybah menjawab: “Kita tidak akan berdamai dengan mereka kecuali bila pasukan kita berada di celah”.

Akhirnya Qutaybah berdamai dengan mereka dengan upeti 2 juta 200 ribu mitsqal yang dibayar tiap tahun, plus menyerahkan 30 ribu orang tahun itu juga, dan mengosongkan kota Samarqand untuknya hingga tak ada satu pasukan pun di dalamnya. Dengan begitu, Qutaybah bisa keluar masuk kota tersebut semaunya, bisa membangun mesjid, berkhutbah dan shalat di dalamnya.

Ketika Qutaybah memasuki kota Samarqand, ia menghancurkan semua berhala yang ada di dalamnya, tanpa gentar sedikitpun dengan ancaman warganya. Bahkan ada seseorang di antara mereka yang sok memberi nasihat seraya berkata: "Jangan kau ganggu berhala-berhala ini, karena siapa yang membakarnya akan binasa", maka jawab Qutaybah: "Aku akan membakarnya dengan tanganku", lantas memerintahkan orang-orang agar menyalakan api... kemudian Qutaybah bertakbir dan membakarnya... setelah semuanya menjadi abu, mereka mendapati paku-paku emas yang beratnya lima puluh ribu mitsqal.

Pasca kemenangan yang gilang gemilang tersebut, Qutaybah kembali ke Merw untuk istirahat, kemudian melanjutkan ekspedisi berikutnya untuk menaklukkan kota-kota di pesisir sungai Sihun.

Periode yang keempat, ialah penaklukan wilayah Syash, Farghana dan Kasygar antara tahun 94-96 H. Dalam periode ini, Allah menundukkan wilayah tersebut melalui tangan Qutaybah, yang dimulai pada tahun 94 H. Ia bergerak di musim panas

sesuai jadwal, bersama 20 ribu pasukan yang terdiri dari warga Bukhara, Kisy, Nasaf dan Khawarizm. Ia mengarahkan sejumlah pasukan ke Syash, dan bergerak dengan sisanya ke Farghana, tempat terjadinya perang besar antara orang-orang Turki dengannya. Perang tersebut terjadi di sekitar kota Jajandah dan nampaknya hasil peperangan belumlah final. Ketika itu Qutaybah bergerak menuju Kasyan sebelum menundukkan Jajandah sepenuhnya. Dan di sana ia bertemu dengan sisa pasukan yang sebelumnya bergerak ke Syash. Qutaybah nampaknya mendapat perlawanan sengit dari orang-orang Turki di wilayah tersebut, hingga sempat meminta bantuan kepada Hajjaj. Hajjaj lalu mengutus sejumlah pasukan dari Irak, dan memerintahkan Muhammad bin Qasim Ats Tsaqafi untuk mengirim sejumlah pasukan lagi dari Sindus. Besarnya bala bantuan yang dikirim kepada Qutaybah, ditambah pasukan yang semula bersamanya menunjukkan betapa sengitnya perlawanan yang dihadapinya di wilayah Sihun, di samping menunjukkan pula besarnya semangat jihad kaum muslimin. Qutaybah ingin agar kaum muslimin menguasai musuhnya agar cita-citanya terwujud... dan akhirnya ia berhasil menundukkan wilayah Syash dan Farghana pada tahun 95 H.

Pasca mendapat kemenangan yang besar tadi, sampailah kepadanya berita mangkatnya Hajjaj pada bulan Syawwal tahun itu juga. Ia pun sedih atas kematian tersebut karena selama ini selalu mendapatkan dukungan dan motivasi serta bantuan darinya. Qutaybah pun akhirnya kembali ke Merw.

Qutaybah pulang ke Merw setelah menempatkan pasukan-pasukan penjaga di kota Bukhara, Kisy dan Nasaf, sembari menunggu takdir apa yang akan terjadi pasca mangkatnya Hajjaj. Konon Khalifah Walid bin Abdul Malik tahu persis hubungan baik antara Hajjaj dan Qutaybah, dan bahwasanya Hajjaj berperan besar di balik kesuksesan Qutaybah dalam berbagai misinya. Ia pun memahami betapa pahit berita kematian Hajjaj bagi Qutaybah, maka ia menghiburnya dengan memberinya sejumlah harta, dan mengirim surat yang seluruhnya berisi motivasi, pujian dan rekomendasi. Ia berkata dalam surat tersebut: "Kaum mukminin tahu semua akan jasa dan kesungguhanmu dalam berjihad melawan musuh, Amirul mukminin pun akan mengangkatmu dan memperlakukanmu sesuai yang kau inginkan. Maka lanjutkanlah peperanganmu dan tunggulah pahala dari Allah... janganlah kau sembunyikan surat-suratmu dari Amirul Mukminin, karena sekarang aku seakan sedang memandang negeri dan tempatmu berada".

Bagian III

Kita masih ingat bahwa Khalifah Walid bin Abdil Malik pernah mengirim surat kepada Qutaybah yang berisi pujian dan dukungan darinya agar Qutaybah melanjutkan misinya. Nah, ternyata surat tersebut memberi kesan yang sangat positif bagi Qutaybah... ia ibarat api yang membakar semangat Qutaybah dan memantapkan tekadnya untuk melanjutkan ekspansi. Maka segeralah Qutaybah bergerak dari Merw menuju kota Kasygar, kota yang terdekat dengan Imperium Cina. Pada bulan Jumada Tsani tahun 96 H, sampailah berita mangkatnya Khalifah Walid bin Abdul Malik kepada Qutaybah yang saat itu sedang berada di Farghana dan belum sampai ke Kasygar. Pun demikian, ia tetap melanjutkan ekspedisinya hingga berhasil menaklukkan kota tersebut. Qutaybah terus melaju hingga tiba di perbatasan Cina, maka Kaisar Cina menulis surat kepadanya agar ia mengirim seorang utusan dari orang yang terpandang untuk ditanyai tentang agamanya.

Maka Qutaybah memilih sepuluh atau dua belas orang yang paling terpandang dari tiap kabilah. Mereka memiliki rupa yang tampan, badan yang tegap, lisan yang fasih sekaligus keberanian. Qutaybah menunjuk Hubairah bin Musyamrij Al

Kilabi sebagai pemimpin mereka karena kefasihannya dalam berbicara. Ia berkata kepada Hubairah:

“Ya Hubairah, apa yang hendak kau perbuat nanti?”

“Semoga Allah memperbaiki tuan. Aku adalah orang yang jago berbicara, katakan saja apa yang Anda inginkan, pasti akan kusampaikan dan kulaksanakan” jawab Hubairah.

“Kalau begitu, bergeraklah dalam naungan berkat dan taufik Allah, jangan kalian tanggalkan sorban kalian hingga kalian sampai di negeri tujuan. Bila kalian telah menghadapnya, maka sampaikan bahwa aku telah bersumpah tidak akan kembali hingga menginjak negeri mereka, mengecap kepala raja-raja mereka dan mengambil upeti dari mereka” pesan Qutaybah.

Mereka pun berangkat dipimpin oleh Hubairah. Sesampainya di Cina, Kaisar menyuruh mereka untuk menghadap. Maka mereka segera masuk ke kamar mandi dan mengenakan dua lapis pakaian, yang luar berwarna putih. Kemudian memakai wewangian, selendang dan sepatu, lalu masuk menghadap Kaisar. Mereka menghadap Kaisar yang dikelilingi oleh para pembesarnya, lalu mereka duduk. Sang Kaisar belum mengajak mereka bicara, akan tetapi ia bertanya kepada para pembesarnya:

“Bagaimana pandangan kalian terhadap mereka?”

"Kami melihat suatu kaum yang tak lain adalah para wanita. Sungguh, begitu melihat mereka, tak tersisa seorang pun dari kami melainkan bangkit syahwatnya" jawab para pembesarnya.

Keesokan harinya, Sang Kaisar kembali menyuruh mereka datang menghadap. Maka segeralah mereka mengenakan pakaian bermotif, sorban dari sutera dan jubah bergaris, lalu menghadap Kaisar. Sang Kaisar pun bertanya kepada para pembesarnya:

"Bagaimana pandangan kalian terhadap mereka?"

"Penampilan ini lebih mirip dengan laki-laki dari pada yang sebelumnya, padahal mereka adalah orang-orang yang sama", jawab para pembesarnya.

Pada hari ketiga, Sang Kaisar memanggil mereka kembali. Maka mereka memakai pakaian putih dan ketopong besi, dengan pedang di pinggang dan tombak di tangan. Lalu menunggangi kuda dan pergi menghadap Kaisar. Sang Kaisar memandang mereka laksana sebuah gunung yang menghampiri, begitu mereka mendekat, segeralah mereka tancapkan tombak-tombaknya lalu berjalan dengan penuh semangat. Maka diserulah agar mereka kembali karena Kaisar dan para pembesarnya ketakutan.

Mereka pun segera kembali setelah mengambil kembali tombak-tombaknya dan menunggangi kuda mereka dengan cepat seakan mengejar sesuatu.

Maka Sang Kaisar berkata kepada para pembesarnya:

“Bagaimana mereka menurut kalian?”

“Sungguh, kami belum pernah melihat orang-orang seperti mereka!” jawab para pembesarnya.

Sore harinya, Sang Kaisar minta agar pimpinan mereka menghadapnya, maka berangkatlah Hubairah menghadap Sang Kaisar. Lalu Sang Kaisar bertanya kepadanya:

“Kalian telah menyaksikan betapa besar kerajaanku, dan tak ada seorang pun yang dapat melindungi kalian selama kalian berada dalam kekuasaanku. Kalian tak ubahnya seperti sebutir telur dalam genggamanku. Aku akan menanyaimu tentang sesuatu, namun jika kamu tidak jujur maka akan kubunuh”.

“Silakan tanya”, jawab Hubairah.

“Mengapa bertingkah seperti itu di hari pertama, kedua dan ketiga?” tanya Kaisar.

“Penampilan kami di hari pertama, ialah penampilan kami saat bersama anak dan isteri kami, sedang di hari kedua adalah penampilan kami saat menghadap pemimpin kami, adapun hari ketiga adalah penampilah kami di hadapan musuh-

musuh kami. Saat kami dikagetkan dan diserang, kami akan bertingkah seperti itu." jawab Hubairah.

"Alangkah baiknya kalian dalam mengatur waktu kalau begitu. Kembalilah kalian kepada pemimpin kalian dan suruh ia kembali, karena aku tahu bahwa ia demikian tamak sedang pasukannya amat sedikit, kalau tidak aku akan kirim pasukan untuk menumpas kalian" kata Sang Kaisar.

Maka Hubairah menjawab: "Bagaimana anda katakan sedikit sebuah pasukan yang ujung terdepannya ada di negerimu, sedang akhirnya ada di Syam, dan bagaimana Anda katakan tamak orang yang meninggalkan dunia yang dikuasainya untuk datang memerangimu? Adapun ancaman Anda untuk membunuh kami, maka kami memiliki ajal yang bila tiba yang paling kami sukai adalah mati dibunuh, kami sama sekali tidak membenci dan takut kepadanya".

"Lalu, apa yang bisa membuat pemimpinmu ridha?" tanya Sang Kaisar.

"Ia telah bersumpah untuk tidak kembali hingga menginjak negerimu, mengecap kepala raja-rajamu, dan memungut upeti darimu", jawab Hubairah.

"Baiklah, kami akan penuhi sumpahnya, kami akan kirimkan setumpuk tanah dari negeri kami agar ia menginjaknya, lalu kami kirimkan anak-anak kami

agar ia mengecap kepala mereka dan kami berikan upeti yang ia sukai" kata Sang Kaisar.

Maka ia pun minta diambilkan sebuah nampan dari emas yang di atasnya ada setumpuk tanah, lalu mengirim kain sutera dan emas serta empat orang putera para pembesar mereka, kemudian memberi para utusan tersebut hadiah-hadiah yang berharga dan mereka berangkat menghadap Qutaybah. Qutaybah pun menerima kiriman tersebut, ia mengecap kepala anak-anak tadi dan menginjakkan kakinya di atas tanah tersebut.

Dengan begitu, Qutaybah telah berhasil menggentarkan Kekaisaran Cina, yang merupakan suatu kekuasaan besar di masa itu, dan menunjukkan kehebatan Islam di mata mereka dan seiring dengannya, berakhirlah serangkaian penaklukkan Qutaybah selama ini.

Itulah Qutaybah bin Muslim, panglima perang hebat dan politikus ulung, segala kesulitan berhasil ia tundukkan dan segudang permasalahan ia tanggulangi. Tekadnya tak pernah goyah, dan semangatnya tak pernah padam karena sulitnya perjalanan atau cuaca yang tak bersahabat, itulah tekad dan tujuan yang mulia, dan demikianlah Allah menolong setiap hamba yang ikhlas dalam memperjuangkan Agamanya.

Selain kegigihan dalam berjihad, Qutaybah dan orang-orang yang bersamanya juga gigih

mendakwahkan Islam dan mengeluarkan orang-orang dari kegelapan kekafiran kepada cahaya Islam. Ia menaruh perhatian cukup besar atas pembangunan masjid di setiap kota dan desa. Di mesjid-mesjid itu ia mengkader para ulama dan fuqaha agar kelak mereka mendidik dan mengajari masyarakat tentang Islam. Qutaybah juga membangun pemukiman untuk kaum muslimin di tengah-tengah pemukiman penduduk asli agar mereka melihat langsung bagaimana akhlak dan kehidupan kaum muslimin, seperti yang diterapkan di Bukhara. Benar, dengan interaksi langsung semacam itu ia berhasil menonjolkan Islam dan menghapus sisa-sisa kekafiran dan tradisi majusi.

Di Bukhara ia membangun masjid jami' dan memerintahkan kaum muslimin melaksanakan shalat Jum'at di dalamnya. Selain itu, Qutaybah juga menggunakan metode lain untuk menarik orang kepada Islam, yaitu dengan menugaskan seorang penyeru untuk menyerukan setiap hari Jum'at, bahwa siapa yang datang ke mesjid untuk shalat berjama'ah akan mendapat dua dirham. Metode ini adalah cara baru di kala itu untuk menarik orang kepada Islam.

Lebih dari itu, dalam pasukannya terdapat sejumlah ulama seperti Muhammad bin Wasi', Al Qadhi Yahya bin Ya'mur dan Dhahhak bin Muzahim, yang terkenal dengan tafsirnya. Tentu orang-orang sekaliber mereka sangat besar jasanya dalam penyebaran Islam, bahkan konon Muhammad bin

Wasi' bersaing dengan Qutaybah dalam pembangunan mesjid.

Pesatnya penyebaran Islam di daerah tersebut juga didukung oleh cepatnya mereka berbahasa Arab. Karena perinta Qutaybah untuk membangun mesjid-mesjid tadi tidak terbatas sebagai sarana shalat berjama'ah saja, akan tetapi juga sebagai tempat kajian ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadits dan sebagainya, yang dibimbing oleh para da'i dan ulama.

Bagian IV

Ikhwati fillah, dalam tulisan yang lalu, saya telah mengulas penaklukan kota Kasygar dan keberhasilan Qutaybah dalam menggentarkan Kaisar Cina, yang dengan keduanya berakhirlah serangkaian penaklukan besarnya selama ini. Nah, dalam bagian terakhir dari biografi Qutaybah bin Muslim *rahimahullah*, ada satu pelajaran berharga yang patut kita camkan, yang berkenaan dengan kematian Sang Tokoh. Marilah kita simak penuturan sejarawan Islam terkenal, Al Hafizh Ibnu Katsir sebagai berikut:

Ketika sampai berita terangkatnya Sulaiman bin Abdil Malik sebagai Khalifah, Qutaybah mengirim surat takziyah kepadanya atas kematian saudaranya, mendiang Khalifah Walid. Ia juga memberi selamat atas pengangkatannya sebagai khalifah sembari mengingatkan atas jasa besar dirinya dalam berbagai pertempuran selama ini, dan bahwasanya ia sangat disegani oleh musuh. Ia menyebutkan sederetan wilayah dan negeri-negeri yang berhasil ditaklukkannya dan menyatakan bahwa ia akan tetap taat dan setia kepada Sulaiman sebagaimana taat dan setia kepada Walid jika Sulaiman tidak mencopotnya dari jabatan Gubernur atas wilayah Khurasan. Dalam surat tersebut, Qutaybah sempat memojokkan seseorang yang bernama Yazid bin Muhallab.

Ia kemudian menulis surat kedua kepada Sulaiman, menceritakan kembali akan serangkaian penaklukannya dan kewibawaan dirinya di mata penguasa Kafir Ajam, kemudian mencela Yazid bin Muhallab kembali. Bahkan ia bersumpah dalam surat tersebut bila ia dicopot dari Gubernur Khurasan dan digantikan oleh Yazid, ia akan melengserkan Sulaiman dari jabatan Khalifah.

Setelah itu ia menulis surat ketiga yang berisi pernyataan bahwa ia mencopot Sulaiman dari jabatan Khalifah secara total. Kemudian ketiga surat tersebut diberikan kepada tukang pos seraya berpesan kepadanya: "Sodorkan kepadanya surat pertama, kalau Sulaiman membacanya dan menyerahkannya kepada Yazid bin Muhallab, maka sodorkan surat kedua. Kalau ia membacanya lalu menyerahkannya kepada Yazid bin Muhallab maka sodorkan yang ketiga. Sesampainya di hadapan Sulaiman, tukang pos tadi menyodorkan surat pertama, kebetulan saat itu Yazid bin Muhallab sedang hadir di situ. Selesai membacanya, Sulaiman menyerahkannya kepada Yazid. Maka disodorkanlah surat kedua, lalu ia pun menyerahkannya kepada Yazid, maka disodorkanlah surat ketiga, dan alangkah kagetnya dia saat membaca pernyataan Qutaybah yang terang-terangan mencopotnya dari Khilafah. Air mukanya kontan berubah, ia lalu menstempel surat tersebut dan memegangnya erat-erat. Ia tidak menyerahkannya kepada Yazid, namun memerintahkan si tukang pos agar dijamu di ruang tamu. Malamnya ia mengirim sejumlah emas beserta sepucuk surat yang berisi

pengangkatan Qutaybah sebagai Gubernur Khurasan lalu mengirimkan surat kedua lewat Tukang pos lainnya, yang berisi penegasan atas pengangkatannya tersebut.

Sesampainya mereka berdua di Khurasan, keduanya mendengar bahwa Qutaybah telah melepas baiatnya dari Sulaiman, maka ia pun menyerahkan surat Sulaiman kepadanya. Akan tetapi belum lagi ia kembali kepada Sulaiman, ia mendengar bahwa Qutaybah telah mati terbunuh. Lantas bagaimanakah kisah terbunuhnya Qutayba? Ibnu Katsir menuturkan bahwa Qutaybah sempat mengumpulkan pasukannya dan bertekad untuk melengserkan Sulaiman bin Abdul Malik dari Khilafah. Ia tidak mau lagi taat kepadanya sembari menceritakan kepada para pasukannya tentang kehebatan dan penaklukannya. Ia juga bercerita tentang keadilannya terhadap mereka dan betapa banyak harta yang diberikannya kepada mereka.

Usai menceritakan itu semua, ternyata tak seorang pun dari pasukannya yang mau mengikuti seruannya tadi. Maka Qutaybah pun berang kepada mereka lalu mencaci maki mereka, ia menjelek-jelekkan semua kabilah dan setiap kelompok satu persatu, tentu mereka pun berang mendengarnya dan lari meninggalkannya. Mereka bahkan mengadakan kesepakatan untuk menyelisihi Qutaybah dan menghabisinya. Dan konon rencana tersebut dilakukan oleh seseorang yang bernama Waki' bin Abi Sud. Ia mengumpulkan sejumlah besar pasukan lalu menyerang Qutaybah secara

bertubi-tubi hingga berhasil membunuhnya di bulan Dzul Hijjah tahun 96 H.

Di samping membunuh Qutaybah, mereka juga membunuh sebelas orang keluarganya. Tak ada yang tersisa dari mereka selain Dharrar bin Muslim yang dilindungi oleh keluarga ibunya dan Amru bin Muslim yang menjabat sebagai amir di kota Juzjan. Dengan demikian, mereka telah membunuh Qutaybah, Abdurrahman, Abdullah, Ubeidullah, Shalih dan Yasar yang semuanya adalah putera Muslim. Semuanya dibunuh oleh Waki' bin Sud".

Lalu Ibnu Katsir melanjutkan: "Memang, Qutaybah konon seorang panglima jenius dan penakluk besar yang sangat berpengalaman dalam berbagai pertempuran. Ia memiliki pandangan baik dan melaluinya Allah memberi hidayah kepada sejumlah besar manusia hingga mereka semua memeluk Islam. Ia juga berhasil menaklukkan sekian banyak wilayah dan negeri yang demikian luas, dan Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan segenap jasa dan perjuangannya tersebut.

Akan tetapi ia melakukan satu kesalahan yang mengakibatkan kematiannya. Ia berbuat sesuatu yang menjatuhkan kehormatannya, ia menanggal-kan ketaatan terhadap Khalifah lalu maut menjemputnya. Ia memisahkan diri dari Jama'ah kaum muslimin kemudian mati seperti matinya orang Jahiliyah. Pun demikian, sebelumnya ia banyak beramal shalih yang mungkin menjadi kaffarat bagi dosa-dosanya dan melipatgandakan

pahalanya. Semoga Allah memaafkannya dan menerima segala perjuangannya melawan musuh. Ia wafat di Farghana, di ujung wilayah Khurasan pada bulan Dzul Hijjah tahun 96 H dalam usia 48 tahun".

Demikianlah pendengar yang setia, sedih memang mendengar akhir dari Qutaybah yang tragis seperti itu, akan tetapi demikianlah sejarah bercerita dan Allah berkehendak atas hamba-Nya. Dan seperti kata pepatah: "Sejarah akan mengulangi dirinya", karenanya, sebelum berpisah marilah kita petik beberapa pelajaran berharga dari biografi Qutaybah ini.

Pertama: Agama ini adalah milik Allah, dan Allah pasti memenangkannya. Bila kita perhatikan pesatnya perkembangan Islam di zaman para salaf, maka kita akan yakin bahwa hal tersebut tidak mustahil terulang kembali di kemudian hari. Bila Rasulullah telah mengatakan bahwa Islam akan mencapai barat dan timur, maka hal itu pasti akan terjadi. Akan tetapi tentu semuanya dengan sebab-sebab yang masuk akal. Ya, karena sunnatullah tidak akan berubah sampai hari kiamat. Siapa yang menolong agama Allah, maka Allah pasti menolong mereka cepat atau lambat. Sebaliknya, siapa yang tidak peduli terhadap Islam maka Allah akan membiarkannya jadi bulan-bulanan musuh. Jika di zaman Qutaybah kaum muslimin demikian hebat dan disegani di dunia, maka ingatlah bahwa itu tidak terjadi dengan malas-malasan dan berpangku tangan, sebagaimana kondisi kaum muslimin saat

ini. Akan tetapi karena mereka gigih mempelajari Islam lalu mengamalkannya seoptimal mungkin bahkan rela mengorbankan harta benda dan nyawa demi tegaknya agama Allah. Mereka berjuang demi tegaknya tauhid dan memberantas segala bentuk peribadatan kepada selain Allah. Kita ingat betul bagaimana Qutaybah menghancurkan sendiri semua berhala yang jadi sesembahan warga Bukhara begitu berhasil menaklukkannya. Nah, inilah faktor utama di balik kemenangan kaum muslimin. Bandingkan dengan kondisi kita sekarang yang demikian mengenaskan. Syirik yang merajalela di setiap tempat/ Kuburan yang diagungkan di berbagai penjuru dunia, dan semuanya dilakukan oleh mereka yang mengaku muslim, innalillaahi wa inna ilaihi raaji'uun. Pantaskah setelah ini semua kita mengharap pertolongan dari Allah??!!

Kedua: pentingnya menjalin komunikasi antara penguasa dan ulama. Sebagaimana yang kita dengar sebelumnya bahwa dalam pasukan Qutaybah terdapat sejumlah ulama seperti Yahya bin Ya'mur dan Muhammad bin Wasi', yang keduanya demikian dihormati oleh Qutaybah selaku panglima dan Gubernur Khurasan. Bahkan Imam Dzahabi menceritakan bahwa tatkala Qutaybah berhadapan dengan musuhnya dari bangsa Turki yang demikian besar, ia justeru menanyakan di manakah Muhammad bin Wasi'. Lalu dikatakan bahwa ia berada di sayap kanan pasukan. Qutaybah pun memandangnya saat Muhammad bin Wasi' membidikkan panah dengan telunjuk mengarah ke

langit dan bibir komat-kamit penuh doa, lantas ia berkata: “Telunjuk itu lebih kusukai dari seratus ribu pedang yang terhunus dan pemuda yang gagah berani”. Ini menunjukkan betapa dalam pemahaman Qutaybah akan sebab-sebab kemenangan, yaitu tawakkal kepada Allah dan mempererat hubungan dengan-Nya. Meski Qutaybah telah menyiapkan segala sebab-sebab kemenangan, akan tetapi ia tidak melupakan sebab yang satu ini. Karenanya saat mengetahui bahwa di antara pasukannya ada seorang ‘alim yang bibirnya selalu basah dengan doa dan dzikir, ia pun tenang, dan percaya diri bahwa kemenangan pasti turun.

Ketiga: pentingnya istiqamah dalam menjalankan agama dan jangan sekali-kali kita bangga terhadap amalan kita, betapa pun besarnya ia di mata kita. Ingatlah bahwa amal seseorang tergantung pada akhirnya. Boleh jadi seseorang beramal shalih sekian lama, hingga tatkala ia terpedaya oleh keshalihannya, ia tergelincir dalam satu dosa besar yang menghantarkannya pada kematian, hingga ia mati dalam su’ul khatimah.

Demikianlah ikhwati fillah, semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dalam interospeksi diri, dan mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Maraji:

1. Al ‘Aalamul Islamy fil ‘Ashril Umawy.
2. Al Bidayah wan Nihayah oleh Ibnu Katsir
3. Siyar A’lamin Nubala oleh Adz-Dzahabi
4. Tarikh Ath Thabari.
5. Umar bin Abdul Aziz oleh Ali Shallabi